

**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *BANK SIZE*,
PERTUMBUHAN KREDIT, DAN KURS TERHADAP *NON PERFORMING
LOAN* (NPL) PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

**RYAN ADJIWIBOWO
8335132496**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

THE INFLUENCE OF LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), BANK SIZE, CREDIT GROWTH, AND EXCHANGE RATE ON THE NON PERFORMING LOAN (NPL) PUBLICITY LISTED COMMERCIAL BANKING IN INDONESIA

**RYAN ADJIWIBOWO
8335132496**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

Study Program of S1 Accounting

Faculty of Economic

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Ryan Adjiwibowo: Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Bank Size*, Pertumbuhan Kredit, dan Kurs Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Bank Size*, Pertumbuhan Kredit, dan Kurs terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun 2013-2015. LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs sebagai variabel independen, dan NPL sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perbankan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan diperoleh 29 sampel Bank Konvensional. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi 5%.

Penelitian ini membuktikan bahwa LDR dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, sementara *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap NPL. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs mampu menjelaskan variabel dependen yaitu NPL sebesar 21,6%.

Kata Kunci: LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, kurs, NPL

ABSTRACT

Ryan Adjiwibowo: The influence of loan to deposit ratio (LDR), bank size, credit growth, and exchange rate on the non performing loan (NPL) publicity listed commercial banking in Indonesia. Faculty of economics, universitas negeri Jakarta, 2017.

The purpose of this research is to analyze the influence of loan to deposit ratio (LDR), bank size, credit growth, and exchange rate on the non performing loan (NPL) publicity listed commercial banking in Indonesia. Period used are three years from 2013 to 2015. In this research, LDR, bank size, credit growth, and exchange rate as an independent variable, and NPL as a dependent variable. This research uses secondary data which is the annual report of commercial banking. Th sample was selected by purposive sampling which are 29 commercial banking qualified in this research. This research conducts multiple linear regression analysis method to examine the hypothesis in the level of significance 5%

This research proves that LDR and exchange rate have positive and significant influence on NPL, credit growth has negative and significant influence on NPL, whereas bank size has insignificant influence on NPL. LDR, bank size, credit growth, and exchange rate simultaneously have influence on NPL. The independent variable used in this research such as LDR, bank size, credit growth, and exchange rate can explain the dependent variable which is NPL to 21,6%




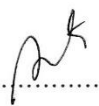

keywords: *LDR, bank size, credit growth, exchange rate, NPL*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, ES., M. Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
<u>Dr. IGKA Ulupui, SE, M.Si, Ak,CA</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji		24 Juli 2017
<u>Dr. Rida Prihatni SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Sekretaris		18 Juli 2017
<u>Dr. Ety Gurendrawati, SE, Akt., M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Penguji Ahli		19 Juli 2017
<u>Erika Takidah, SE, M.Si</u> NIP. 19751111 200912 2 001	Pembimbing I		24 Juli 2017
<u>Adam Zakaria, SE, Akt., M.Si, Ph.D</u> NIP. 19750421 200801 1 011	Pembimbing II		24/7/17

Tanggal Lulus: 13 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 6 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Ryan Adjiwibowo
NIM. 8335132496

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun untuk memenuhi persyaratan akademik guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi, penulis telah mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan sehingga proposal skripsi ini dapat disusun dengan tepat waktu;
2. Orang Tua dan Kerabat Keluarga yang telah memberikan doa di setiap waktunya, dukungan dan semangat untuk segera lulus, dan begitu banyak bantuan yang tidak akan terbalas hanya dengan ucapan terima kasih ini;
3. Bapak Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;

4. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si, Ak,CA selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
5. Ibu Erika Takidah SE, M.Si dan Bapak Adam Zakaria SE.Akt. M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi;
6. Seluruh Dosen Akuntansi FE UNJ yang telah begitu banyak memberikan wawasan dan ilmu terbaik selama perkuliahan di FE UNJ;
7. Seluruh Teman-teman S1 Akuntansi 2013 khususnya Anabella, Annida, Beba, Enzel, Ika, Ratih, dan Rizka yang saling menyemangati dan memberi dukungan serta doa;
8. Untuk semua pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat Penulis harapkan guna perbaikan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan masalah.....	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	15
A. Deskripsi Konseptual	15
1. <i>The Anticipated Income Theory</i>	15
2. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	16
3. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	18
4. <i>Bank Size</i>	19
5. Pertumbuhan Kredit	20
6. Kurs.....	21
B. Hasil Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Teoretis	30
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Tujuan Penelitian	38

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	38
C. Metode Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampling.....	39
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	40
1. Variabel Dependen (NPL).....	40
2. Variabel Independen (LDR; <i>bank size</i> ; pertumbuhan kredit; kurs)	41
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	44
2. Analisis Statistik Deskriptif.....	45
3. Uji Asumsi Klasik.....	45
4. Uji Hipotesis.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Data.....	52
1. Hasil Pemilihan Sampel.....	52
2. Analisis Statistik Deskriptif.....	53
B. Pengujian Hipotesis.....	58
1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
1.1 Uji Normalitas.....	58
1.2 Uji Multikolinearitas.....	59
1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
1.4 Uji Autokorelasi.....	62
2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	63
3. Hasil Uji Hipotesis.....	66
3.1 Uji Statistik F.....	66
3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
3.3 Uji Statistik t.....	68
C. Pembahasan.....	71
1. Pengaruh LDR terhadap NPL.....	71
2. Pengaruh <i>bank size</i> terhadap NPL.....	73

3. Pengaruh pertumbuhan kredit terhadap NPL.....	74
4. Pengaruh kurs terhadap NPL.....	76
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Implikasi.....	80
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85
RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian.....	86
Lampiran 2 Data NPL Sampel Perbankan Konvensional.....	88
Lampiran 3 Data LDR Sampel Perbankan Konvensional.....	91
Lampiran 4 Data <i>Bank Size</i> sampel Perbankan Konvensional.....	94
Lampiran 5 Data Pertumbuhan Kredit Sampel Perbankan Konvensional.....	97
Lampiran 6 Data Kurs Rupiah Terhadap Dolar 2013-2015.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Kredit bermasalah dan krisis keuangan negara.....	2
Tabel II.1 Hasil Penelitian yang Relevan.....	22
Tabel IV.1 Perhitungan Jumlah sampel Penelitian.....	53
Tabel IV.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	54
Tabel IV.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	59
Tabel IV.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	60
Tabel IV.5 Hasil Uji <i>Glejer</i>	61
Tabel IV.6 Hasil Uji Durbin-Watson.....	62
Tabel IV.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	64
Tabel IV.8 Hasil Pengujian Uji F.....	67
Tabel IV.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	68
Tabel IV.10 Hasil Pengujian Uji t.....	69
Tabel IV.11 Rata-rata LDR dan NPL sampel penelitian.....	72
Tabel IV.12 Rata-rata Pertumbuhan kredit dan NPL sampel penelitian.....	75
Tabel IV.13 Kurs dan rata-rata sampel penelitian.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Pertumbuhan NPL perbankan Indonesia 2013-2015.....	5
Gambar II.1 Kerangka Pemikiran	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga intermediasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai pihak yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan atau deposito) dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pemberian kredit (kredit investasi, kredit modal kerja, atau kredit konsumsi). Jadi sebagai lembaga intermediasi bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana.

Pemberian kredit merupakan salah satu bisnis utama bank yang menghasilkan *return* besar dalam bentuk bunga, namun di sisi lain pemberian kredit memiliki risiko. Salah satu risiko dari pemberian kredit adalah munculnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana debitur sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Rasio NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015).

Semakin tinggi kredit bermasalah perbankan akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Penyaluran kredit yang tidak diimbangi dengan pengembalian atau pembayaran yang baik oleh debitur dapat menyulitkan bank dalam

menyediakan ketersediaan dana untuk penarikan deposit. Jika terus dibiarkan bank akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Hal ini dibuktikan oleh Rahmania dan Hermanto (2014) yang menemukan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* Perbankan yang ada di BEI dimana tingkat NPL yang tinggi dapat mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan.

Tidak hanya dapat mengganggu kesehatan bank, kredit bermasalah juga dapat memberikan dampak buruk pada ekonomi suatu negara. Seperti yang terjadi pada krisis keuangan beberapa negara diantaranya Korea, Amerika Serikat, dan Indonesia yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1
Kredit bermasalah dan krisis keuangan negara

Negara (tahun)	Kondisi / Penyebab	Dampak
Korea (2002)	Penerbitan kartu kredit besar-besaran 1999 - 2002 menyebabkan penumpukan utang kartu kredit	<ul style="list-style-type: none"> • NPL meningkat • Bank / perusahaan penerbit kartu kredit mengalami krisis likuiditas • Penurunan sektor konsumsi masyarakat Korea
Amerika Serikat (2008)	Pemberian kredit properti dalam bentuk <i>subprime mortgage</i> termasuk kepada	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya tingkat gagal bayar

	debitur dengan kualitas rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat
Indonesia (1998)	Merosotnya nilai rupiah menjadi Rp. 13.513 pada tahun 1998.	<ul style="list-style-type: none"> • Utang dalam rupiah membengkak, NPL tercatat sebesar 53% • Penarikan uang besar-besaran, menyebabkan 16 bank ditutup

Sumber: Departemen komunikasi dan Informatika RI (2008), Gumelar (2015), Kang & Ma (2007), Siwi (2014), Tarmidi (1999).

Dari tabel diatas dijelaskan dalam tulisan Kang & Ma (2007) yang berjudul “*Credit card lending distress in Korea in 2003*” menuliskan bahwa korea mengalami krisis keuangan pada tahun 2003 akibat ledakan gelembung pinjaman kartu kredit yang besar-besaran dari tahun 1999-2002, terlihat dari jumlah kartu kredit yang diterbitkan meningkat tiga kali lipat dari 39 juta pada tahun 1999 dan mencapai puncaknya sebanyak 105 juta pada tahun 2002. Hasil dari ekspansi kartu kredit tersebut menghasilkan rasio *household debt to disposable income* melonjak tinggi sebesar 64% pada tahun 2002, dari 41% di tahun 1999. Penumpukan utang kartu kredit tersebut menjadi sebuah ledakan setelah perusahaan-perusahaan penerbit kartu kredit mengalami krisis likuiditas yang diikuti dengan pemotongan pinjaman kepada pemegang kartu kreditnya untuk mengatasi krisis likuiditas mereka, tetapi yang terjadi adalah ledakan gelembung utang kartu kredit. Selain itu pemotongan pinjaman dan pendapatan

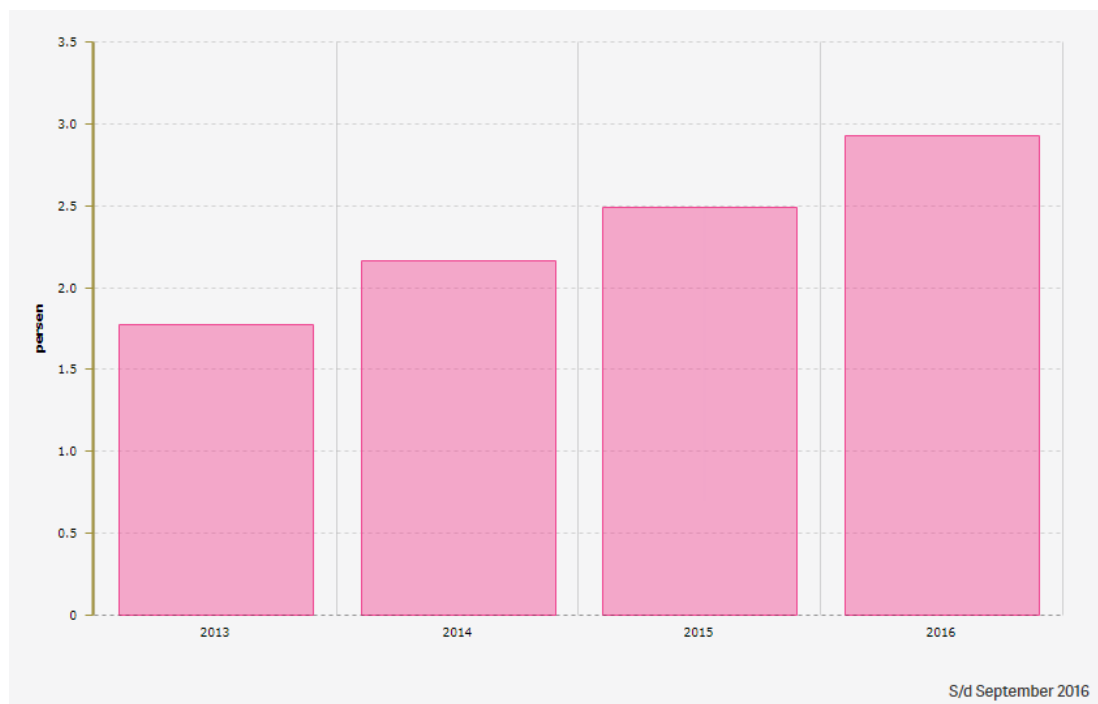
menyebabkan masyarakat Korea tidak memiliki pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga sektor konsumsi menurun (Siwi, 2014).

Selanjutnya pada tahun 2008 di Amerika terjadi krisis keuangan yang disebabkan oleh kredit kepemilikan rumah (KPR). KPR dalam bentuk *Subprime Mortgage* yaitu pemberian kredit kepada semua warga AS asalkan memenuhi syarat tertentu bisa mendapat kemudahan KPR. Para penyedia KPR memberikan suku bunga tetap selama tiga tahun. Hal itu membuat banyak orang membeli rumah dan berharap bisa menjual dalam tiga tahun sebelum bunga disesuaikan. Pemasalahannya, banyak lembaga keuangan pemberi KPR menyalurkan kredit kepada penduduk yang sebenarnya tidak layak mendapat pembiayaan. Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor KPR yang memberikan efek domino ambuknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Pasalnya, lembaga pembiayaan KPR pada umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan (Departemen komunikasi dan Informatika RI, 2008).

Di Indonesia sendiri, permasalahan NPL terjadi pada krisis 1997/1998 saat nilai nilai tukar rupiah merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998. kemerosotan nilai tukar rupiah yang tajam membuat utang dalam nilai rupiah membengkak dan menyulitkan pembayaran kembalinya (Tarmidi, 1999). Lalu yang terjadi adalah pada masa itu rasio NPL tercatat sebesar 53 persen (Gumelar, 2015).

dimana idealnya saat ini sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL pemberian kredit perbankan haruslah dibawah 5 persen. Hasilnya pada saat itu terjadi kepanikan dan penarikan uang besar-besaran yang menyebabkan 16 bank ditutup (Gumelar, 2015).

Apabila melihat kondisi NPL perbankan saat ini, rasio NPL perbankan nasional Indonesia cenderung mengalami kenaikan sepanjang tahun 2013-2016 yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar I.1: Pertumbuhan NPL perbankan Indonesia 2013-2016

Sumber: <http://databoks.katadata.co.id>

Periode 2013-2016, kredit bermasalah (NPL) perbankan nasional mengalami tren peningkatan. Pada akhir 2013, NPL perbankan sebesar 1,7 persen dan terus mengalami peningkatan ke angka 2,9 persen pada September

2016. Perlambatan ekonomi domestik imbas dari perekonomian global, turunnya harga minyak mentah dan komoditas lainnya, serta pelarangan ekspor barang tambang membuat NPL perbankan hampir mencapai angka 3 persen pada 2016 (<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/05/kredit-bermasalah-meningkat-periode-2013-2016>, diakses 1 Juli 2017). Walaupun masih di bawah batas 5%, kecenderungan kenaikan NPL sepanjang periode tersebut menandakan adanya penurunan kualitas kredit pada perbankan nasional dan perlu menjadi perhatian bank ataupun pemerintah agar tidak menimbulkan masalah bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan dampak dan kondisi NPL yang telah diuraikan diatas, tingginya kredit bermasalah atau rasio NPL dapat memberikan masalah yang serius bagi bank ataupun perekonomian suatu negara. Untuk itu penelitian tentang NPL dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dilakukan guna menjadi perhatian bank atau pemerintah untuk terus menjaga rasio NPL perbankan Indonesia agar selalu di dalam batas aman.

NPL dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal seperti *Loan to deposit ratio* (LDR), *bank size*, pertumbuhan kredit, dan faktor eksternal seperti kurs yang pernah diuji pada penelitian sebelumnya diantaranya oleh Astrini *et.al.* (2014), Firmansyah (2014), Ranjan & Dhal (2003), Dewi & Ramantha (2015), Rahamanda & Musdholifah (2016) dan Misra & Dhal (2010),

Das & Ghosh (2009), Lestari & Ekawati (2016), Poetry & Sanrego (2011), Linda *et.al.*, (2015), Panggabean (2012), serta Vithessonthi (2016).

Faktor pertama yakni variabel LDR diprediksi memiliki pengaruh terhadap NPL. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Dari kasus krisis keuangan korea 2003 (Kang & Ma, 2007) dapat dilihat bahwa krisis likuiditas suatu bank atau perusahaan pemberi kredit dapat menyebabkan ledakan NPL yang berujung pada krisis keuangan. Untuk itu LDR menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian tentang pengaruh LDR terhadap NPL sendiri pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya Astrini *et.al.* (2014) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap terjadinya NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menyebabkan meningkatnya rasio NPL pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Sementara Penelitian dari Dewi dan Ramantha (2015) menemukan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL bank-bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 dimana nilai LDR menurun akan diikuti dengan nilai NPL yang meningkat atau sebaliknya. Berbeda pula dengan dua penelitian sebelumnya, Rahamanda & Musdholifah (2016) menemukan bahwa secara parsial diketahui bahwa tidak terdapat

pengaruh yang signifikan rasio LDR terhadap NPL pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada tahun 2013-2014.

Faktor kedua yakni variabel *bank size* diprediksi memiliki pengaruh terhadap NPL. Bank dengan ukuran besar cenderung memberikan kredit dalam jumlah besar, pemberian kredit dalam jumlah besar dapat berisiko tingginya rasio kredit bermasalah. Dari kasus krisis keuangan korea 2003 (Kang & Ma, 2007) *LG Card* selaku perusahaan pemberi kredit terbesar memiliki angka kredit bermasalah sebesar 70 persen dari tahun 2000-2001. Hal ini membuat *Korean Development Bank* (KDB) selaku *Stated-owned bank* memberikan bantuan dana untuk menyelamatkan *LG Card* yang bermasalah. Untuk itu *bank size* menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian dari variabel *bank size* dilakukan oleh Astrini *et.al.* (2014) menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *bank size* suatu perbankan maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah NPL yang terjadi ataupun sebaliknya pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Di lain sisi, Dewi dan Ramantha (2015) yang menemukan bahwa variabel *bank size* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL bank-bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Semakin berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) menemukan bahwa ukuran

bank tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada *Islamic Bank* tahun 2010-2012.

Faktor ketiga yakni pertumbuhan kredit diprediksi dapat mempengaruhi NPL, ekspansi kredit yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah. Hal ini dibuktikan pada kasus krisis korea 2003 (Kang & Ma, 2007) dimana penerbitan kartu kredit yang besar-besaran menyebabkan penumpukan utang kartu kredit yang menyebabkan bangkrut dan pailitnya bank atau perusahaan-perusahaan pemberi kredit yang berujung pada krisis keuangan negara. Untuk itu pertumbuhan kredit menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan kredit terhadap NPL pernah dibuktikan oleh Das & Ghosh (2007) yang menemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan di India. Vithessonthi (2016) juga menemukan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan komersil Jepang pada periode krisis keuangan 2007, namun hal yang berbeda ditemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL pada periode setelah krisis keuangan 2007. Sementara Panggabean (2012) menemukan bahwa pertumbuhan kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL perbankan Indonesia.

Faktor keempat yakni nilai tukar atau kurs diprediksi memiliki pengaruh terhadap NPL, sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya mengenai krisis moneter Indonesia dimana kemerosotan rupiah berdampak pada meningkatnya nilai utang berakibat pada besarnya rasio NPL. Untuk itu kurs menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh kurs terhadap NPL pernah dilakukan Lestari & Ekawati (2016) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPL, Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka rata-rata tingkat NPL bank umum akan naik. Di lain sini, Poetry & Sanrego (2011) menemukan bahwa saat nilai rupiah terdepresiasi, maka NPL pada bank konvensional dan syariah 2004-2010 mengalami penurunan. Berbeda pula dengan dua penelitian sebelumnya. Linda *et.al.* (2015) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitan diatas, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pada variabel LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs belum sepenuhnya memiliki pengaruh signifikan ataupun arah yang konsisten terhadap NPL. untuk itu penelitian ini bertujuan untuk merekonfirmasi

penelitian sebelumnya serta memberikan bukti empiris dengan penelitian terbaru tentang pengaruh LDR, *bank size*, pertumbuhan reedit, dan kurs terhadap NPL.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Bank Size*, *Pertumbuhan Kredit*, dan *Kurs Terhadap Non Performing Loan (NPL)* Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kredit bermasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian kredit merupakan bisnis utama perbankan yang memiliki *return* besar dalam bentuk bunga. Namun, pemberian kredit memiliki kemungkinan akan mengalami kredit bermasalah atau kredit macet.
2. Kredit bermasalah tidak hanya mengganggu kesehatan bank tapi juga dapat memberikan masalah serius yakni krisis ekonomi suatu negara.
3. Bank dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi.

4. Bank dengan ukuran besar cenderung memberikan kredit dalam jumlah besar, pemberian kredit dalam jumlah besar dapat berisiko tinginya rasio kredit bermasalah
5. Tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah.
6. Terdepresiasi nilai tukar mata uang atau kurs berdampak pada meningkatnya nilai utang yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur membayar utang sehingga dapat meningkatkan rasio NPL.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai kredit bermasalah pada perbankan konvensional. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan selama tiga tahun yaitu tahun 2013-2015.
3. Variabel independen yang diuji yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, pertumbuhan kredit dan kurs dengan variabel dependen *Non Performing Loan* (NPL).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pada variabel LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs belum sepenuhnya memiliki pengaruh signifikan ataupun arah yang konsisten terhadap NPL. Untuk itu penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional?
2. Apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional?
3. Apakah Pertumbuhan Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat *Anticipated income theory* yang menyatakan walaupun pemberian kredit telah dijadwalkan pembayarannya, penyaluran kredit dalam jangkauan yang lebih luas dapat memungkinkan terjadinya kredit bermasalah (NPL) karena kegagalan/ketidakmampuan debitur dalam membayar utangnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat disebabkan

beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal bank diantaranya LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit serta faktor eksternal bank yakni kondisi makroekonomi yang dilihat dari kurs.

2. Kegunaan Praktis

a) Perbankan konvensional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi perbankan konvensional sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran kaitannya dengan kredit bermasalah atau *non performing loan*.

b) Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan pemerintah.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. *The Anticipated Income Theory*

Pada akhir tahun 1940-an sebuah teori perbankan baru menjadi menonjol di Amerika Serikat, yakni: teori pendapatan yang diharapkan (*the anticipated income theory*). Teori ini mendorong bank untuk memberikan pinjaman dalam jangkauan yang lebih luas, yakni pinjaman-pinjaman yang sifatnya jangka panjang. Pinjaman jangka panjang dimana pelunasannya yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah bunga dapat dijadwalkan dan diharapkan pembayarannya dari penghasilan-penghasilan atau pendapatan-pendapatan masa depan si peminjam (Sinungan, 1997). Jadwal pembayaran yang tepat waktu dapat memberikan arus kas secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank (Hasibuan, 2008).

Teori ini mendorong bank untuk lebih agresif lagi dalam memberikan kredit, namun walaupun pemberian kredit telah dijadwalkan pembayarannya, pemberian kredit dalam jangkauan yang lebih luas dapat memungkinkan terjadinya kredit bermasalah (NPL) karena kegagalan atau ketidakmampuan debitur dalam membayar utangnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya tingkat penyaluran kredit bank yang dapat dilihat dari rasio LDR, pertumbuhan

kepercayaan, serta *bank size*. serta faktor eksternal bank yakni kondisi makroekonomi dilihat dari nilai kurs untuk diuji pengaruhnya terhadap tingkat kredit bermasalah (NPL).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL adalah rasio antara total kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio NPL secara bruto (*gross*) dihitung melalui kualitas kredit dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Rasio NPL secara bersih (*net*) dihitung melalui kualitas kredit dengan kriteria macet terhadap total kredit.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas kredit sebagai berikut:

1. Lancar: Pembayaran tepat waktu, Perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 1% dari nilai aktiva kategori lancar.
2. Dalam Perhatian Khusus: Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 5% dari nilai kredit dalam kategori dalam perhatian khusus.
3. Kurang Lancar: Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari sampai dengan 120 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 15% dari nilai kredit kategori kurang lancar.

4. Diragukan: Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 120 hari sampai dengan 180 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 50% dari nilai kredit kategori diragukan.
5. Macet: Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 100% dari nilai kredit kategori macet.

Gross NPL yang diukur melalui kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit lebih diperhatikan daripada rasio *net NPL* yang hanya diukur melalui kualitas macet saja terhadap total kredit. Rasio *gross NPL* lebih mencerminkan risiko kredit bermasalah bank karena ikut memperhitungkan kredit berstatus kurang lancar dan diragukan yang dimana dapat meningkat statusnya menjadi macet di masa depan. *Gross NPL* harus kurang dari 5 persen (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015).

Menurut *International money fund* (IMF) (2000) NPL adalah “*A loan is nonperforming when payments of interest and principal are past due by 90 days or more, or at least 90 days of interest payments have been capitalized, refinanced or delayed by agreement, or payments are less than 90 days overdue, but there are other good reasons to doubt that payments will be made in full.*”

Menurut Rose & Hudgins (2008) *depository Institutions* dapat membuat cadangan kredit bermasalah yang disebut *allowance for loan losses (ALL)*. *the ALL*, yang merupakan akun *contra-asset*, merepresentasikan akumulasi kredit tak tertagih yang dapat di *Charge off*. Ini berarti kredit macet normalnya tidak mempengaruhi *current income*. Melainkan, saat pinjaman diketahui tak tertagih, departemen akuntansi akan melakukan *write (charge) off* pada pembukuan dengan *mereduce* akun *ALL* berdasarkan jumlah kredit tak tertagih yang bersama-sama akan mengurangi akun *gross loans*.

Berdasarkan konsep-konsep diatas, kredit macet adalah kredit yang pembayaran pokok atau bunganya tidak terbayarkan sesuai dengan tanggal jatuh tempo atau waktu yang telah ditentukan. Kredit macet dapat diukur melalui rasio NPL yang pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yakni rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang

mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

Besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan GWM LDR dalam Rupiah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Batas bawah LDR Target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen).
- b. Batas atas LDR Target sebesar 92% (sembilan puluh dua persen).

Kasmir (2007) *Loan to Deposit ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Berdasarkan konsep-konsep diatas, LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank yang diukur melalui rasio antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga.

4. *Bank Size*

Menurut Rose & Hudgins (2008) saat performa perusahaan keuangan dibandingkan satu sama lain. *Size* biasanya diukur dari total aset, atau khususnya pada lembaga penyimpanan, biasanya total deposit menjadi faktor kritis.

Banyak penelitian mengukur *bank size* melalui *Logarithm transformation* dari total aset, modal, atau deposit bank. Namun cara yang

sesuai untuk mengukur *competitive bank size* adalah mensyaratkan bahwa ukuran bank harus relatif terhadap industri, kelompok atau sektor secara keseluruhan. Dengan demikian, ukuran bank didefinisikan berdasarkan aset totalnya dibandingkan dengan aset agregat industri perbankan, yaitu rasio total aset bank terhadap total aset sektor perbankan (Ranjan dan Dahl, 2003).

Berdasarkan konsep-konsep diatas, ukuran sebuah bank dapat dilihat dari total aset, modal, atau deposit bank. Untuk itu pada penelitian ini total aset akan menjadi tolak ukur dari variabel *bank size*.

5. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit dapat diukur dari selisih antara jumlah kredit yang disalurkan pada suatu periode dengan jumlah kredit yang disalurkan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%). Hakim (2009) mengartikan pertumbuhan kredit sebagai jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif yang dalam hal ini adalah kredit, yang merupakan penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/ pemberi pinjaman) kepada pihak lain (debitur/ penerima pinjaman) atas dasar kepercayaan dengan janji membayar pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit adalah pertumbuhan dari penyediaan pinjaman yang diberikan dari kreditur kepada debitur dengan membandingkan total kredit periode saat ini terhadap periode sebelumnya.

6. Kurs

Menurut Hasibuan (2008) kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antarnegara. Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang asing suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah perbandingan nilai tukar mata uang asing suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

Menurut Simorangkir dan Suseno (2004) nilai tukar mata uang atau yang disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menurut Martono dan Harjito (2000) dalam Linda *et.al.* kurs valuta asing adalah banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Hal ini ditentukan dalam bursa valas tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan akan valas timbul dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta asset yang berasal dari luar negeri.

Berdasarkan konsep-konsep diatas, kurs adalah suatu ukuran nilai tukar mata uang antarnegara yang digunakan untuk kebutuhan bertransaksi

antarnegara karena adanya permintaan untuk membayar barang atau jasa yang berasal dari luar negeri.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Tabel II.1
Ringkasan Penelitian terdahulu

no	Penulis	Sampel dan periode penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Kade Purnama Dewi & I wayan Ramantha (2015) <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11.3</i>	Bank BUMN periode 2010-2012	Dependen: NPL Independen: LDR, <i>Bank Size</i> , Suku bunga SBI	Uji analisis regresi linear berganda	LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. <i>Bank Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.
2	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, & I Ketut Suwarna (2014) <i>e-Journal Bisma Universitas</i>	Perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2012	Dependen: NPL Independen: CAR, LDR, <i>Bank Size</i>	Uji analisis regresi linear berganda	CAR berpengaruh Negatif signifikan terhadap NPL. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

	<i>Pendidikan Ganesha</i>				<i>Bank Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.
3	Irman Firmansyah (2014) <i>Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 17(2)</i>	<i>Islamic Banks</i> periode 2010-2012	Dependen: NPF Independen: GDP, Inflasi, FDR, <i>Bank Size</i> , BOPO	Uji analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square)	GDP berpengaruh negatif terhadap NPF Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF FDR berpengaruh positif terhadap NPF <i>Bank Size</i> tidak berpengaruh terhadap NPF. BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF
4	Zakiah Dwi Poetry & Yulizar D Sanrego (2011) <i>Islamic Finance & Business Review, 6 (2)</i>	Perbankan konvensional dan Syariah periode 2004-2010	Dependen: NPL & NPF Independen: LDR, FDR, CAR, Kurs, inflasi, Indeks Produk Industri, SBI & SBIS	Analisa kuantitatif VAR (Vector Auto Regresion) atau VECM (Vector Error Correction Model) mengguna	NPL merespon positif terhadap guncangan inflasi dan SBI NPL merespon negative terhadap guncangan kurs, Indeks produk industri, LDR, dan CAR

				nan E-views 6	<p>NPF merespon positif terhadap guncanan variabel Indeks produk industry dan CAR</p> <p>NPF merespon negatif terhadap variabel kurs, inflasi, SBIS, dan FDR</p>
5	<p>Muthia Roza Linda, Megawati, Deflinawati (2015)</p> <p><i>Journal of Economic and Economic Education, 3 (2)</i></p>	<p>PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang periode 2008-2013</p>	<p>Dependen: NPL</p> <p>Independen: Inflasi, Kurs, Suku bunga SBI</p>	<p>Uji Regresi Linear Berganda</p>	<p>Inflasi berpengaruh Positif signifikan terhadap NPL</p> <p>tingkat suku bunga berpengaruh Positif signifikan terhadap NPL</p> <p>Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL</p>
6	<p>Ryan Rahamanda & Dr. Musdholifah (2016)</p>	<p>Bank Pembangunan Daerah (BPD) periode 2013-2014</p>	<p>Dependen: NPL</p> <p>Independen: LDR, CAR, GDP</p>	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<p>CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL</p> <p>GDP berpengaruh</p>

	<i>Jurnal Ilmu Manajemen, 4 (3)</i>				negatif signifikan terhadap NPL LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
7	Dara Ayu Lestari & Marlina Ekawaty (2016) <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa FE Brawijaya, 4 (2).</i>	Bank umum di Indonesia periode 2011-2015	Dependen: NPL Independen: Inflasi, BI Rate, Kurs	Analisis jalur (<i>Path Analysis</i>)	Inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL Inflasi berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap NPL BI rate tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL BI rate berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap NPL Kurs berpengaruh positif secara langsung terhadap NPL Kurs berpengaruh positif secara

					tidak langsung terhadap NPL
8	Abhiman Das and Saibal Ghosh (2009) <i>MPRA Paper No. 17301</i>	Indian State-Owned Banks periode 1994-2005	Dependen: <i>Problem Loans</i> Independen: GDP, Suku bunga riil, <i>Credit Growth, The composition of the loan portfolio, risk premium proxy, bank size</i>	<i>Generalised Method of Moment (GMM)</i>	GDP berpengaruh signifikan terhadap <i>Problem Loans</i> Suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Problem Loans</i> <i>Credit Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Problem Loans</i> <i>The composition of the loan portfolio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Problem Loans</i> <i>risk premium proxy</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Problem Loans</i> <i>Bank Size</i> berpengaruh positif

					signifikan terhadap <i>Problem Loans</i>
9.	B M Misra and Sarat Dhal (2010) <i>BIS Asian Research Papers</i>	India's public sector banks	Dependen: <i>Gross NPA</i> Independen: <i>Loan Interest Rate, Matutiry of Loans. Bank Size,</i>	<i>Panel regression model</i>	<i>Loan Interest Rate</i> berpengaruh positif terhadap <i>Gross NPA</i> <i>Maturity of Loans</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Gross NPA</i> <i>Bank Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Gross NPA</i>
10	Rajiv Ranjan and Sarat Chandra Dhal (2003) <i>Reserve Bank of India Occasional Papers, 24 (3)</i>	India's commercial banks	Dependen: <i>Gross NPA</i> Independen: <i>Bank Size, Maturity terms of credit, Bank's credit-deposit ratio, Growth of Macroeconomic and Business condition</i>	<i>Panel regression model</i>	<i>Bank Size</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Gross NPA</i> <i>Maturity terms of credit</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Gross NPA</i> <i>The Changes in cost terms of credit</i>

					<p>berpengaruh positif terhadap <i>Gross NPA</i></p> <p><i>Bank's credit-deposit ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Gross NPA</i></p> <p><i>Growth of Macroeconomic and Business condition</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Gross NPA</i></p>
11	<p>Chaiporn Vithessonthi (2016)</p> <p><i>International Review of Financial Analysis, Vol 45, 2016, pp. 295-305</i></p>	<p><i>82 publicly listed commercial banks in Japan during the period 1993-2013</i></p>	<p>Dependen: NPL</p> <p>Independen: <i>Credit Growth</i></p>	<p><i>Panel OLS regressions and two-step GMM regressions</i></p>	<p><i>Credit Growth</i> berpengaruh signifikan positif terhadap NPL pada periode krisis keuangan 2007</p> <p><i>Credit Growth</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL pada periode setelah krisis keuangan 2007</p>
12	Ruth Panggabean	Seluruh bank yang	Independen: NPL	Regresi panel	NPL bank tahun lalu

(2012)	berporeasi di Indonesia periode 2004-2008	Dependen: NPL tahun lalu, ukuran bank, dan tingkat efisiensi bank	<i>Fixed Effects Model</i>	<p>tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL</p> <p>Pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL</p> <p>Risk tidak signifikan terhadap NPL</p> <p><i>bank size</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL</p> <p>BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap NPL</p>
--------	---	---	----------------------------	--

Sumber: data diolah, 2017

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Pemilihan variabel pada penelitian ini didasarkan pada sebelas penelitian terdahulu yang menggunakan variabel dependen NPL. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs yang dipilih dari beberapa variabel independen pada penelitian sebelumnya. Keempat variabel independen ini dipilih karena penelitian sebelumnya belum memberikan hasil yang konsisten antara

pengaruh masing-masing variabel independen tersebut terhadap NPL. Penelitian ini juga menguji pengaruh keempat variabel independen tersebut dengan sampel dan periode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan sampel perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

C. Kerangka Teoretis

Anticipated income theory menyatakan bahwa walaupun pemberian kredit telah ditargetkan jadwal pembayarannya, penyaluran kredit dalam jangkauan yang lebih luas dapat memungkinkan terjadinya kredit bermasalah (NPL) yaitu tidak tertagihnya pembayaran kredit sesuai dengan waktu yang ditentukan akibat dari ketidakmampuan debitur dalam membayar utang. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor misalnya, Faktor internal bank seperti tingkat LDR, pertumbuhan kredit, dan *bank size*. serta faktor eksternal bank yakni kondisi makroekonomi dilihat dari nilai kurs.

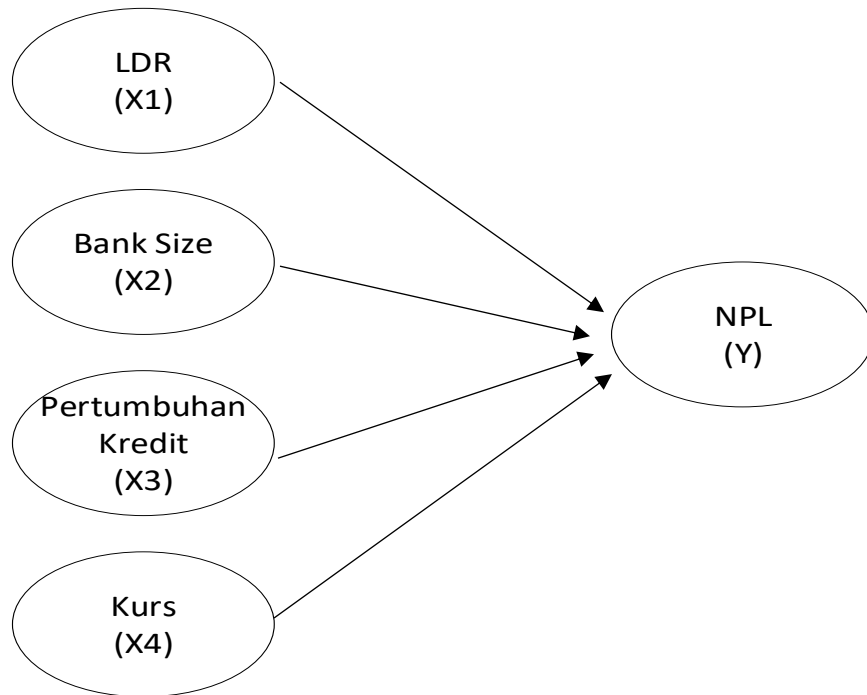
LDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan dana yang tersedia dari pihak ketiga. Rasio LDR dapat mencerminkan besar kecilnya tingkat penyaluran kredit. Setiap penyaluran kredit memiliki risiko timbulnya kredit bermasalah atau NPL. Dengan demikian semakin besar LDR semakin besar pula risiko kreditnya, begitupun sebaliknya. Jadi secara khusus rasio LDR dapat mempengaruhi tingkat NPL perbankan.

Bank size adalah skala besar kecilnya bank yang dapat diukur salah satunya dari total aset. Komponen aset terbesar di sektor perbankan ialah pinjaman kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan kata lain semakin besar *bank size* maka semakin besar pula penyaluran kreditnya. Dengan demikian risiko terjadinya NPL dapat semakin besar. Jadi secara khusus *bank size* memiliki pengaruh terhadap NPL.

Pertumbuhan kredit menunjukkan peningkatan atau penurunan jumlah kredit yang disalurkan dari beberapa periode waktu. Ekspansi atau peningkatan kredit dapat mempengaruhi kualitas debitur karena bank memberikan kemudahan bagi debitur untuk memperoleh kredit demi meningkatkan jumlah kredit bank. Rendahnya kualitas debitur dapat menimbulkan risiko kredit bermasalah atau NPL. Oleh karena itu, secara khusus pertumbuhan kredit memiliki pengaruh terhadap NPL.

Terdepresiasi nilai tukar dapat melemahkan negara perusahaan khususnya perusahaan yang meminjam kredit dalam mata uang asing. Hal ini menyebabkan biaya pembayaran kredit semakin meningkat sampai diluar batas kemampuan perusahaan. Sehingga yang dapat terjadi adalah perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Dengan demikian secara khusus semakin melemahnya nilai tukar dapat pula melemahkan kemampuan debitur untuk membayar pinjamannya sehingga dapat mempengaruhi tingkat kredit bermasalah atau NPL.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL dapat digambarkan pada kerangka pemikiran berikut:



Gambar II.1: Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2017

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh LDR terhadap NPL

Rasio LDR dapat mencerminkan besar kecilnya tingkat penyaluran kredit bank. Setiap penyaluran kredit memiliki risiko timbulnya kredit bermasalah atau NPL. Oleh karena itu rasio LDR dapat mempengaruhi tingkat NPL perbankan.

Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Besarnya LDR sebuah bank, mampu

menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit bermasalah yang akan terjadi (Dendawijaya, 2005) dalam Astrini *et.al.* (2014). Hal ini sesuai dengan Misra & Dhal (2010) bahwa bank yang memiliki rasio LDR lebih besar dari rata-rata industri memiliki rasio NPL yang lebih besar juga.

Penelitian Astrini *et.al.* (2014) juga menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap terjadinya NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menyebabkan meningkatnya rasio NPL pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Hal ini didukung oleh penelitian Firmansyah (2014) menemukan bahwa *Finance to Deposit ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance* pada *Islamic Bank* tahun 2010-2012. Dewi & Ramantha (2015) menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan negative terhadap NPL bank BUMN Indonesia. hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi LDR maka NPL akan menurun. Hal tersebut juga ditemukan oleh Ranjan & Dhal (2003) yang menemukan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL pada bank komersil di India.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non*

Performing Loan (NPL).

2. Pengaruh *Bank Size* terhadap NPL

Bank berukuran besar memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi. Dengan demikian risiko terjadinya NPL dapat semakin besar. Oleh karena itu *bank size* memiliki pengaruh terhadap NPL.

Menurut Misra dan Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Hal ini sesuai dengan Rose & Hudgins (2008) yang menyatakan bahwa “*the biggest banks also appear to carry greater credit risk as revealed by their higher loan-loss ratios*”.

Penelitian dari variabel *bank size* dilakukan oleh Astrini *et.al.* (2014) menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *bank size* suatu perbankan maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah NPL yang terjadi ataupun sebaliknya pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Das & Ghosh (2007) yang menemukan bahwa *larger banks* memiliki *Problem Loans* yang lebih besar daripada bank-bank kecil. Misra dan Dhal (2010) juga menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL *Indian*

stated-owned banks. Dewi & Ramantha (2015) menemukan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap NPL bank BUMN Indonesia. Hal ini berarti semakin besar ukuran bank maka NPL akan menurun. hal ini sesuai dengan penelitian Panggabean (2012) yang menemukan pengaruh negatif antara ukuran bank dengan NPL.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

3. Pengaruh pertumbuhan kredit terhadap NPL

Ekspansi kredit membuat bank mengurangi kualitas debiturnya demi meningkatkan pertumbuhan kredit. Rendahnya kualitas debitur dapat menimbulkan risiko kredit bermasalah atau NPL. Oleh karena itu, pertumbuhan kredit memiliki pengaruh terhadap NPL.

Das & Ghosh (2007) menemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan di India. Vithessonhi (2016) pada penelitiannya menemukan bahwa *Bank Credit Growth* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan komersil yang *go public* di Jepang pada periode Krisis keuangan 2007, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan kredit semakin besar pula tingkat NPL. Vithessonhi (2016) juga menemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL pada periode setelah krisis keuangan 2007. Yulita (2014) pada penelitiannya menemukan

bahwa Pertumbuhan kredit memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap NPL pada bank Umum di Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan kredit maka NPL akan menurun.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

4. Pengaruh Kurs terhadap NPL

Melemahnya nilai tukar dapat pula melemahkan kemampuan debitur untuk membayar pinjamannya sehingga dapat mempengaruhi tingkat kredit bermasalah atau NPL. Oleh karena itu, kurs memiliki pengaruh terhadap NPL.

Depresiasi nilai tukar mengakibatkan membengkaknya kewajiban utang luar negeri perusahaan dalam nilai mata uang lokal. Dalam hal perusahaan menggunakan utang luar negeri untuk membiayai barang-barang yang dipasarkan di dalam negeri, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kembali utangnya karena nilai penjualan barang dalam valuta asing menjadi kecil. *Currency mismatch* tersebut dapat mendorong perusahaan bangkrut (pailit). Pengaruh nilai tukar melalui utang luar negeri tersebut tidak hanya terjadi pada perusahaan yang menerima utang secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui lembaga keuangan yang membiayai perusahaan, seperti bank. Utang bank yang berasal dari luar

negeri jika digunakan untuk membiayai perusahaan yang barang-barangnya dipasarkan dalam negeri dapat mengakibatkan terjadinya *currency mismatch* pada bank dan pada lanjutannya dapat mengakibatkan kebangkrutan bank dan perusahaan yang dibiayai (Simorangkir dan Suseno, 2004)

Dendawidjaya (2008) dalam Linda *et.al* (2015) menyatakan kurs merupakan nilai tukar mata uang sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai utang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank.

Lestari & Ekawati (2016) menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPL, Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka rata-rata tingkat NPL yang ada di bank umum akan naik. Poetry & Sanrego (2011) menemukan bahwa NPL bank konvensional serta NPF bank syariah Indonesia merespon negatif terhadap guncangan kurs.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian dalam penelitian ini yakni rasio NPL yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan bersumber dari *website* resmi masing-masing perbankan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah data skunder meliputi variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), variabel *bank size*, variabel pertumbuhan kredit, variabel kurs, dan variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perbankan dan Bank Indonesia. Berdasarkan

waktu pengumpulannya, penelitian ini menggunakan data *time series* selama tiga tahun yaitu 2013, 2014, dan 2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan data sekunder untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, Pertumbuhan kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) diperoleh dari *website* perbankan konvensional yang menjadi objek penelitian, sedangkan variabel kurs diperoleh dari Bank Indonesia melalui website resmi bi.go.id. Metode ini digunakan karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, pertumbuhan kredit, dan Kurs terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan konvensional yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan konvensional yang terdaftar di BEI berturut-turut pada periode 2013-2015.

2. Perbankan konvensional yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.
3. Perbankan konvensional yang mengalami laba berturut-turut pada periode 2013-2015.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen, LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs, dengan variabel dependen NPL. Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (NPL)

a) Definisi Konseptual.

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah adalah kredit yang pembayaran pokok atau bunganya tidak terbayarkan sesuai dengan tanggal jatuh tempo atau waktu yang ditentukan.

b) Definisi Operasional.

NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. Rumus yang digunakan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dimana:

KL = kurang lancar

D = Diragukan

M = Macet

2. Variabel Independen (LDR; *bank size*; pertumbuhan kredit; kurs)

2.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a) Definisi Konseptual

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai risiko likuiditas perbankan. LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

b) Definisi Operasional.

Pada penelitian ini perhitungan LDR perbankan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 yakni menggunakan rasio LDR. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini data LDR diambil dari laporan keuangan tahunan masing-masing perbankan.

2.2 *Bank Size*

a) Definisi Konseptual

Bank size atau Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total aset, modal, atau deposit bank.

b) Definisi Operasional

Rasio *Bank size* diperoleh dari logaritma natural dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Penggunaan logaritma natural dikarenakan besarnya total *assets* masing-masing perbankan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk itu menggunakan logaritma natural untuk menghindari adanya ketidaknormalan data.

Perhitungan *bank size* mengacu pada penelitian Dewi dan Ramantha (2015) serta Firmansyah (2014) yakni dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bank Size} = \text{Ln of Total Assets}$$

2.3 Pertumbuhan Kredit

a) Definisi Konseptual

Pertumbuhan kredit adalah jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif yang dalam hal ini adalah kredit, yang merupakan

penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/ pemberi pinjaman) kepada pihak lain (debitur/ penerima pinjaman) atas dasar kepercayaan dengan janji membayar pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

b) Definisi Operasional

Pertumbuhan kredit dihitung dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada suatu periode (periode pembandingan) dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%) yang disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Pertumbuhan kredit} = \frac{\text{Total kredit}_m - \text{Total kredit}_{m-1}}{\text{Total kredit}_{m-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Total kredit_m = total kredit periode m

Total kredit_{m-1} = total kredit periode sebelumnya

2.4 Kurs

a) Definisi Konseptual

kurs adalah suatu ukuran nilai tukar mata uang antarnegara yang digunakan untuk kebutuhan bertransaksi antarnegara karena adanya permintaan untuk membayar barang atau jasa yang berasal dari luar negeri.

b) Definisi Operasional.

Penelitian ini menggunakan data kurs Rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika (USD) yakni nilai Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dolar Amerika (USD). Kurs Rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika (USD) pada penelitian ini diukur menggunakan data kurs tengah atau kurs rata-rata antara kurs jual dan kurs beli. Data kurs diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia bi.go.id.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang memiliki langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh LDR, *Bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs terhadap NPL dengan persamaan rumus:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon$$

Dimana:

Y = NPL

a = Konstanta

β = Koefisien

X_1 = LDR

$X_2 = \text{Bank Size}$

$X_3 = \text{Pertumbuhan Kredit}$

$X_4 = \text{Kurs}$

$\epsilon = \text{Error}$

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, variance, maksimum, minimum, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2001).

3. Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distributor normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001).

Uji normalitas penelitian ini menggunakan Kolmogorov-smirnov test. Kriteria analisis statistik dengan Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu data dikatakan berdistribusi normal apabila angka signifikansi $> 0,05$, tetapi jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2001). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b) Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai Variance inflation factor (VIF) tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *tolerance* di atas 0,10 atau VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig variabel independen $< 0,05$: terjadi heteroskedastisitas
- b) Jika nilai Sig variabel independen $> 0,05$: tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau time series karena “gangguan” pada individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2001).

Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dengan deteksi autokorelasi bila:

- a) Nilai Dw terletak antara batas atas du dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Nilai Dw lebih kecil dari batas bawah dl , maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti autokorelasi positif.
- c) Nilai Dw lebih besar dari $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Nilai Dw terletak di antara batas atas du dan batas bawah dl atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Hipotesis

4.1 Uji Signifikansi parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol atau:

$$H_0: b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya adalah (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A: b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan nilai signifikansi:

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

b) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel:

Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen (Ghozali, 2001). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol atau:

$$H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara statistik merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji apakah hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sbb:

a) Berdasarkan Nilai Signifikansi:

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel:

Bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pengaruh dari variabel Independen yaitu LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs terhadap variabel dependen yaitu NPL. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2015. Untuk menentukan sampel dari populasi, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perbankan konvensional yang terdaftar di BEI berturut-turut pada periode 2013-2015.
2. Perbankan konvensional yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.
3. Perbankan konvensional yang mengalami laba berturut-turut pada periode 2013-2015.

Dari kriteria di atas, diperoleh jumlah sampel yang terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel IV.1**Phitungan Jumlah Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Tidak Masuk kriteria	Σ
	Jumlah seluruh Bank Konvensional yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2015		40
1	Perbankan konvensional yang terdaftar di BEI berturut-turut pada periode 2013-2015.	(5)	35
2	Perbankan konvensional yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.	(2)	33
3	Perbankan konvensional yang mengalami laba berturut-turut pada periode 2013-2015.	(4)	29
	Jumlah sampel penelitian		29

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* pada tabel di atas, maka didapat sampel sebanyak 29 bank konvensional, dengan tahun pengamatan selama tiga tahun maka didapat jumlah unit observasi untuk penelitian ini sebanyak 87 unit observasi.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang data dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk 87 unit observasi pada bank konvensional yang dijadikan sampel penelitian:

Tabel IV.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	87	.0016	.0480	.019820	.0118901
LDR	87	.5197	1.4072	.861540	.1352905
BANK_SIZE	87	27.88	34.45	31.5226	1.64198
PERTUMBUHAN_KREDIT	87	-.0697	1.5780	.204194	.2178185
KURS	87	10451.37	13391.97	11907.2133	1207.62946
Valid N (listwise)	87				

Sumber: *Output* SPSS 24, data diolah, 2017

Dari tabel di atas, hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel antara lain:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL diperoleh dengan menghitung antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. Dari 87 unit observasi, hasil rata-rata atau *mean* NPL perbankan selama periode 2013-2015 sebesar 1,98%. Artinya, NPL perbankan konvensional dapat dikatakan rendah karena masih dibawah batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan NPL perbankan masih dalam kondisi yang sehat. Nilai minimum sebesar 0,16% dimiliki oleh Bank Mitra Niaga Tbk pada tahun 2014. Sementara nilai maksimum sebesar 4,8% persen dimiliki oleh Bank Victoria International Tbk pada tahun 2015. Semakin kecil nilai persentase NPL maka semakin baik

pula tingkat kesehatan bank dari pemberian kredit yang diberikan. Sebaliknya, semakin besar persentase NPL menandakan semakin besarnya kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank dimana dapat mengganggu kesehatan bank.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR diperoleh menghitung jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap jumlah dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. rata-rata atau *mean* LDR perbankan selama periode 2013-2015 sebesar 86%. Hal ini menunjukkan rata-rata LDR perbankan konvensional dalam kondisi yang baik karena berada diantara batas yang ditetapkan oleh bank Indonesia, yaitu 78% – 92%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan LDR perbankan masih dalam kondisi yang sehat. Nilai minimum sebesar 51,97% dimiliki oleh Bank Mitra Niaga Tbk pada tahun 2014. Sementara nilai maksimum sebesar 140,72% persen dimiliki oleh Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2013. Semakin kecil nilai persentase LDR maka likuiditas bank semakin tinggi karena kredit yang disalurkan lebih kecil dibandingkan dengan dana yang tersedia dari pihak ketiga, namun apabila LDR terlalu kecil yakni dibawah batas yang ditetapkan Bank Indonesia maka menandakan bank yang bersangkutan kurang

menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yakni tidak menyalurkan dana yang tersedia dengan optimal. Sebaliknya, semakin besar LDR khususnya diatas batas yang telah ditetapkan bank Indonesia menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah karena tingginya kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga.

c. *Bank Size*

Bank size yang diukur melalui log natural *total assets* pada sampel perbankan konvensional selama periode 2013-2015 memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 31,52 dan standar deviasi sebesar 1,64. Nilai minimum sebesar 27,88 dimiliki oleh Bank Mitra Niaga Tbk pada tahun 2013. Hal ini menunjukan bahwa *total assets* bank tersebut paling rendah dibandingkan dengan bank konvensional lain yang menjadi sampel penelitian. Sementara nilai maksimum sebesar 34,45 dimiliki oleh Bank Mandiri Tbk pada tahun 2015 menunjukan bahwa bank tersebut memiliki *total assets* yang paling besar dibandingkan bank lain yang menjadi sampel penelitian.

d. *Pertumbuhan kredit*

Pertumbuhan kredit yang diperoleh dengan menghitung selisih antara total kredit suatu periode dengan total kredit periode sebelumnya dibandingkan dengan total kredit periode sebelumnya. Pada sampel perbankan selama periode 2013-2015, pertumbuhan kredit memiliki

nilai rata-rata atau *mean* sebesar 20,4%. Hal itu menandakan rata-rata kredit perbankan tumbuh sebesar 20,4% setiap periodenya. Nilai minimum sebesar -6,96% dimiliki oleh Bank Danamon Tbk pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon Tbk memiliki pertumbuhan kredit yang paling rendah bahkan mengalami penurunan total kredit sebesar -6,96%. Sementara nilai maksimum sebesar 157,84% dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013 menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan perbankan lainnya.

e. Kurs

Nilai kurs yang diperoleh dari data kurs Rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika (USD) yakni diukur menggunakan data kurs tengah atau kurs rata-rata antara kurs jual dan kurs beli. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh hasil rata-rata atau *mean* kurs rupiah terhadap dolar sebesar 11907,213 selama tahun 2013-2015. Nilai minimum kurs sebesar 10451,37 terjadi pada tahun 2013. Sementara nilai maksimum kurs rupiah terhadap dolar sebesar 13391,97 terjadi pada tahun 2015. Semakin besar kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar menandakan bahwa mata uang rupiah semakin terdepresiasi karena nilai rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar semakin besar.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015. Dalam melakukan pengujian, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis linier berganda, dan uji hipotesis.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis model regresi agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan untuk memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah. Uji asumsi klasik terdiri dari uji Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini:

1.1 Uji Normalitas.

Uji Normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik, yaitu uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji One Sample Kolmogorov-Smirnov:

Tabel IV.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01028214
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.048
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output* SPSS 24, data diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar 0,200. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, dengan hasil tingkat signifikansi $0,200 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

1.2 Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Dasar pengambilan keputusan yakni nilai *tolerance* di

atas 0,10 atau VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas. Berikut hasil dari uji Multikolinieritas:

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-.050	.026		-1.898	.061		
LDR	.018	.009	.203	2.020	.047	.902	1.109
BANK_SIZE	.001	.001	.131	1.250	.215	.832	1.202
PERTUMBUHAN_KREDIT	-.015	.006	-.283	-2.691	.009	.822	1.217
KURS	2.286E-6	.000	.232	2.352	.021	.936	1.068

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: *output* SPSS 24, data diolah, 2017

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas di atas, diperoleh hasil masing-masing variabel mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel LDR mempunyai nilai *tolerance* 0,902 dan VIF sebesar 1,109; variabel *bank size* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,832 dan VIF sebesar 1,202; variabel pertumbuhan kredit memiliki nilai *tolerance* 0,822 dan VIF sebesar 1,217; variabel kurs memiliki nilai *tolerance* 0,936 dan VIF sebesar 1,068. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai Signifikasi variabel independen $< 0,05$: terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikasi variabel independen $> 0,05$: tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji *glejser*:

Tabel IV.5
Hasil Uji *Glejser*

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.022	.015		1.459	.148
	LDR	.007	.005	.154	1.364	.176
	BANK_SIZE	-.001	.000	-.212	-1.804	.075
	PERTUMBUHAN_KREDIT	-.004	.003	-.127	-1.075	.285
	KURS	4.872E-7	.000	.095	.862	.391

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: *output* SPSS 24, data diolah, 2017

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai signifikasi (*Sig.*) seluruh variabel independen (LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs) lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji *glejser*, jika nilai signifikasi diatas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari membandingkan nilai Durbin-Watson (dw) yang terdapat pada tabel hasil pengujian dengan nilai dU dan dL. Berikut tabel hasil pengujian uji Durbin-Watson:

Tabel IV.6
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 ^a	.252	.216	.0105299	2.287

a. Predictors: (Constant), KURS, LDR, BANK_SIZE, PERTUMBUHAN_KREDIT

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: *output SPP 24*, data diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai koefisien Durbin-Watson sebesar 2,287. Dengan kriteria observasi (n) sebanyak 87 dan variabel independen (k) sebanyak 4, diperoleh batas dL sebesar 1,5567 dan dU 1,7485. Dengan ini maka diperoleh hasil nilai koefisien Durbin-Watson (dw) berada di atas batas dU ($2,287 > 1,7485$) yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

2. Hasil Uji Regesi Liniear Berganda

Setelah diketahui variabel-variabel penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik, tahap berikutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs terhadap NPL dengan persamaan rumus:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon$$

Dimana:

Y = NPL

a = Konstanta

β = Koefisien

X1 = LDR

X2 = *Bank Size*

X3 = Pertumbuhan Kredit

X4 = Kurs

ϵ = Error

Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.050	.026		-1.898	.061
	LDR	.018	.009	.203	2.020	.047
	BANK_SIZE	.001	.001	.131	1.250	.215
	PERTUMBUHAN_KREDIT	-.015	.006	-.283	-2.691	.009
	KURS	2.286E-6	.000	.232	2.352	.021

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: output SPSS 24, data diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui model regresi yang terbentuk antara NPL, LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = -0,050 + 0,018X_{1it} + 0,001X_{2it} - 0,015X_{3it} + 0,002X_{4it} + \epsilon$$

Dimana:

Y = NPL

a = Konstanta

β = Koefisien

X1 = LDR

X2 = *Bank Size*

X3 = Pertumbuhan Kredit

X4 = Kurs

ϵ = Error

Dari persamaan regresi linear berganda yang diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) sebesar -0,050 yang artinya jika semua variabel independen (LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs) dianggap konstan maka NPL akan mengalami penurunan sebesar -0,050.
- b. Koefisien regresi variabel LDR (β_1) sebesar 0,018 yang artinya jika LDR perbankan mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,018. Koefisien variabel LDR bernilai positif menandakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan NPL perbankan.
- c. Koefisien regresi variabel *bank size* (β_2) sebesar 0,001 yang artinya jika *bank size* mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPL perbankan akan mengalami peningkatan sebesar 0,001. Koefisien variabel *bank size* bernilai positif menandakan adanya pengaruh positif antara *bank size* dengan NPL perbankan.
- d. Koefisien regresi variabel pertumbuhan kredit (β_3) sebesar -0,015 yang artinya jika pertumbuhan kredit mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPL perbankan akan mengalami penurunan sebesar -0,015. Koefisien variabel pertumbuhan kredit bernilai negative menandakan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan kredit dengan NPL perbankan.

- e. Koefisien regresi variabel kurs (β_4) sebesar 0,002 yang artinya jika kurs mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPL perbankan akan mengalami peningkatan sebesar 0,002. Koefisien variabel kurs bernilai positif menandakan adanya pengaruh positif antara kurs dengan NPL perbankan.

3. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, penelitian ini melakukan uji kemampuan model terlebih dahulu yakni menggunakan uji statistik F dan uji koefisien determinasi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik t, diperoleh hasil sebagai berikut:

3.1 Uji statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu NPL. Pengujian uji F dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai F-statistik (F_{hitung}) terhadap nilai F_{tabel} dan juga berdasarkan probabilitas. Dengan nilai df 1 (jumlah variabel -1) yang dihasilkan sebesar 4 (5-1) dan df 2 (n-k-1) yang dihasilkan sebesar 82 (87-4-1), dimana n sebesar 87 adalah jumlah observasi dan variabel independen (k) sebesar 4. Dengan nilai df 1 sebesar 4, df 2 sebesar 82 dan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai F_{tabel} adalah 2,71. Untuk mengetahui apakah seluruh variabel

independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan kriteria pengujian apabila ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau ($sig < 0,05$) maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji F yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8
Hasil Pengujian uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	4	.001	6.913	.000 ^b
	Residual	.009	82	.000		
	Total	.012	86			

a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), KURS, LDR, BANK_SIZE, PERTUMBUHAN_KREDIT

Sumber: *output* SPSS 24, data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 6,913 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($6,913 > 2,71$) dan juga dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs mempunyai pengaruh secara simultan terhadap NPL.

3.2 uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian

koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) (mendekati satu) berarti semakin kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun hasil pengujian uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.9
Hasil uji Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.216	.0105299

a. Predictors: (Constant), KURS, LDR, BANK_SIZE, PERTUMBUHAN_KREDIT

Sumber: *output* SPSS 24, data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,216. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa 21,6% dari NPL dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini yakni LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs. Sedangkan sisanya ($100\% - 21,6\% = 78,4\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen yaitu LDR,

bank size, pertumbuhan kredit, dan kurs terhadap variabel dependen yaitu NPL. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dan juga berdasarkan probabilitas. Dengan nilai df ($n-k-1$) yang dihasilkan sebesar 82 ($87-4-1$), dimana n sebesar 87 adalah jumlah observasi dan variabel independen (k) sebesar 4. Dengan nilai df 82 dan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai t tabel adalah 1,66365. Dengan menggunakan kriteria pengujian apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($sig < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji t yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.10
Hasil Pengujian uji t

		Coefficients^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.050	.026		-1.898	.061
	LDR	.018	.009	.203	2.020	.047
	BANK_SIZE	.001	.001	.131	1.250	.215
	PERTUMBUHAN_KRE	-.015	.006	-.283	-2.691	.009
	DIT					
	KURS	2.286E-6	.000	.232	2.352	.021

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: *output* SPSS 24, data diolah, 2017

a. Pengujian hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji t, variabel LDR memiliki t_{hitung} sebesar 2,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,020 > 1,66365$) dan dengan nilai signifikansi ($0,047 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen LDR secara parsial berpengaruh terhadap NPL dan H1 yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL diterima.

b. Pengujian hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji t, variabel *bank size* memiliki t_{hitung} sebesar 1,250 dan nilai signifikansi sebesar 0,215. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,250 < 1,66365$) dan dengan nilai signifikansi ($0,215 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen *bank size* secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL dan H2 yang menyatakan bahwa *bank size* berpengaruh terhadap NPL ditolak.

c. Pengujian hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji t, variabel pertumbuhan kredit memiliki t_{hitung} sebesar -2,691 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,691 > 1,66365$) dan dengan nilai signifikansi ($0,009 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen pertumbuhan kredit secara parsial berpengaruh terhadap

NPL dan H3 yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap NPL diterima.

d. Pengujian hipotesis 4

Berdasarkan hasil uji t, variabel kurs memiliki t_{hitung} sebesar 2,352 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,352 > 1,66365$) dan dengan nilai signifikansi ($0,021 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen kurs secara parsial berpengaruh terhadap NPL dan H4 yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap NPL diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh LDR terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL perbankan. Ditunjukkan dengan semakin besar LDR maka semakin besar NPL atau kredit bermasalah. Hal ini dapat terjadi karena dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka penyaluran kredit yang dilakukan bank akan semakin besar. Setiap penyaluran kredit memiliki risiko timbulnya kredit bermasalah atau NPL. Dengan demikian semakin besar LDR semakin besar pula risiko kreditnya yang dapat meningkatkan timbulnya kredit bermasalah atau NPL. hal ini dibuktikan dengan ringkasan data penelitian sebagai berikut:

Tabel IV.11**Rata-rata LDR dan NPL sampel penelitian**

Tahun	Sampel	Rata-rata LDR	Rata-rata NPL
2014	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	85,13%	1,97%
2015	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	86,63%	2,44%

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2014 rata-rata LDR dan rata-rata NPL seluruh sampel perbankan adalah sebesar 85,13% dan 1,97%. Kemudian pada tahun 2015, rata-rata LDR dan rata-rata NPL seluruh sampel perbankan meningkat ke angka 86,63% dan 2,44%. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar LDR maka semakin besar pula NPL perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini *et.al.* (2014) yang juga menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap terjadinya NPL pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Bukti empirik lain juga dibuktikan oleh Firmansyah (2014) yang menemukan bahwa *Finance to Deposit ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance* pada *Islamic Bank* tahun 2010-2012. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan

Rahamanda & Musdholifah (2016) yang menemukan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL bank pembangunan daerah periode 2013-2014. Ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya perbedaan pemilihan sampel dan periode yang diteliti.

2. Pengaruh *bank size* terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perbankan tidak memiliki pengaruh terhadap besarnya NPL atau kredit bermasalah.

Menurut Misra dan Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Namun, hasil dalam penelitian ini *bank size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Hal ini diduga karena baik bank kecil ataupun besar, selama bisa melakukan kontrol dan pemantauan pemberian kredit dengan baik maka kredit yang disalurkan oleh bank kecil maupun besar dapat sama-sama terjaga kualitasnya.

Selain itu pengukuran *bank size* melalui total aset diduga masih kurang mencerminkan pengaruh langsung terhadap NPL. Karena selain kredit yang disalurkan, terdapat komponen lain yang mempengaruhi besaran total aset

perbankan yakni seperti investasi surat berharga atau simpanan pada Bank Indonesia yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan penyaluran kredit.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014) yang menemukan bahwa bahwa *bank size* yang diukur melalui log natural dari total aset tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Penkreditan Rakyat Syariah, hal ini juga sejalan dengan penelitian Kumala & Suryantini (2015) yang menemukan bahwa *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL bank yang terdaftar di BEI 2009-2013. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan bukti empirik yang ditemukan oleh Ranjan & Dhal (2003) dimana *bank size* yang diukur melalui rasio yang membandingkan antara total aset bank dengan seluruh total aset sektor bank memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kredit bermasalah perbankan komersil yang ada di India. Ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya perbedaan pengukuran *bank size* serta perbedaan sampel yang diteliti.

3. Pengaruh pertumbuhan kredit terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL perbankan. Hal ini menunjukkan semakin besar pertumbuhan kredit perbankan maka besarnya NPL atau kredit bermasalah akan menurun. Terjadinya pertumbuhan kredit menandakan adanya kredit baru yang disalurkan bank kepada debitur. Hasil dengan arah yang negatif diduga karena kredit-kredit baru tersebut memiliki kualitas kredit yang lancar, karena debitur baru cenderung ingin menjaga

kredibilitasnya atau *track record* yang baik dalam kelancaran pembayaran kredit agar mereka kembali mendapatkan kemudahan dalam memperoleh kredit di masa yang akan datang. Faktor lain diduga disaat bank melakukan ekspansi kredit atau meningkatkan penyaluran kredit, bank tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyaring kualitas debitur sehingga rasio NPL dapat ditekan atau menurun. Hal ini dibuktikan dengan ringkasan data penelitian sebagai berikut:

Tabel IV.12

Rata-rata pertumbuhan kredit dan NPL sampel penelitian

Tahun	Sampel	Rata-rata pertumbuhan kredit	Rata-rata NPL
2013	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	27,09%	1,53%
2014	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	20,39%	1,97%
2015	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	13,78%	2,44%

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2013 rata-rata pertumbuhan kredit dan rata-rata NPL seluruh sampel perbankan adalah sebesar 27,09% dan 1,53%. Kemudian pada tahun 2014, rata-rata pertumbuhan kredit mengalami penurunan menjadi 20,39% sementara rata-rata NPL seluruh sampel perbankan meningkat menjadi 1,97%. Selanjutnya pada tahun 2015, rata-rata pertumbuhan kredit kembali mengalami penurunan menjadi 13,78% sementara rata-rata NPL seluruh sampel

perbankan kembali meningkat menjadi 2,44%. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar pertumbuhan kredit maka NPL perbankan akan menurun, begitu juga sebaliknya apabila pertumbuhan kredit menurun maka NPL akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Vithessonhi (2016) yang menemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap NPL perbankan komersil di Jepang pada periode setelah krisis 2007. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yulita (2014) yang menemukan bahwa Pertumbuhan kredit memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap NPL pada bank Umum di Indonesia. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Panggabean (2012) yang menemukan bahwa pertumbuhan kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL seluruh perbankan Indonesia pada periode 2004-2008. Ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya perbedaan pemilihan sampel dan periode yang diteliti.

4. Pengaruh kurs terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL perbankan. Ditunjukkan dengan semakin besar kurs maka semakin besar pula NPL atau kredit bermasalah. Semakin besar nilai kurs pada penelitian ini menandakan bahwa semakin terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil ini terjadi dikarenakan dalam

penyaluran kredit, bank juga memberikan kredit kepada debitur atau perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor/impor. Terdepresiasi nilai tukar diduga dapat melemahkan negara perusahaan khususnya perusahaan yang meminjam kredit dalam mata uang asing yakni perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor/impor. Hal ini menyebabkan biaya pembayaran kredit semakin meningkat sampai diluar batas kemampuan perusahaan. Sehingga yang dapat terjadi adalah perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Dengan demikian melemahnya nilai tukar dapat pula melemahkan kemampuan debitur atau perusahaan untuk membayar pinjamannya sehingga dapat mempengaruhi tingkat kredit bermasalah atau NPL. Hal ini dibuktikan dengan ringkasan data penelitian sebagai berikut:

Tabel IV.13
Kurs dan rata-rata NPL sampel penelitian

Tahun	Sampel	Kurs	Rata-rata NPL
2013	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	10.451,37	1,53%
2014	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	11.878,30	1,97%
2015	Seluruh sampel perbankan (29 bank)	13.391,97	2,44%

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2013 nilai kurs rupiah terhadap dolar dan rata-rata NPL seluruh sampel perbankan adalah sebesar

10.451,37 dan 1,53%. Kemudian pada tahun 2014, kurs terdepresiasi menjadi 11.878,30 kemudian rata-rata NPL seluruh sampel perbankan meningkat menjadi 1,97%. Selanjutnya pada tahun 2015, kurs semakin terdepresiasi menjadi 13.391,97. sementara rata-rata NPL seluruh sampel perbankan juga kembali meningkat menjadi 2,44%. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar angka kurs (terdepresiasi) maka NPL perbankan akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari & Ekawati (2016) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPL, Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka rata-rata tingkat NPL bank umum akan naik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Soebagio (2005) yang menemukan bahwa Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap NPL bank umum komersial di Indonesia. Namun di sisi lain, Linda *et.al.* (2015) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk 2008-2013. Ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya perbedaan pemilihan sampel dan periode yang diteliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan konvensional yang dipublikasikan dari *website* masing-masing bank. Dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 29 bank konvensional yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 3 tahun, yakni tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
2. *Bank size* yang diukur melalui total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
3. Pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
4. Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi kepada pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bank sebagai lembaga intermediasi yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana, perlu untuk mempertimbangkan faktor risiko kredit yang muncul disaat bank memutuskan untuk menyalurkan dana dalam bentuk pemberian kredit kepada debitur. Dengan harapan agar kredit yang disalurkan tersebut tidak menimbulkan masalah dan dapat kembali diperoleh oleh bank tepat pada waktunya. Berdasarkan penelitian ini bank konvensional perlu memperhatikan dua faktor internal bank yang mempengaruhi kredit bermasalah atau NPL. Yakni tingkat penyaluran kredit yang dilihat dari rasio LDR dan pertumbuhan kredit karena semakin tinggi penyaluran kredit maka risiko kredit bermasalah akan semakin tinggi pula. Untuk itu dalam penyaluran kredit harus tetap diimbangi dengan prinsip kehati-hatian agar kualitas debitur tetap terjaga sehingga tidak menyebabkan kredit bermasalah atau NPL.
2. Pemerintah sebagai *regulator* diharapkan mengambil langkah atau kebijakan untuk bisa menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar agar dampak buruk seperti menurunnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang akibat terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dolar dapat dihindarkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah sampel dan periode penelitian agar menghasilkan hasil yang lebih menyeluruh dan lebih baik lagi.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel-variabel independen lain yang berpengaruh terhadap NPL. Karena berdasarkan hasil *adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 21,6%. Berarti sebesar 78,4% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya mengganti *proxy* variabel independen yang menunjukkan hasil tidak signifikan, misalnya *bank size* yang pada penelitian ini diukur dengan total aset. Untuk penelitian selanjutnya bisa dengan menggunakan total deposit, modal, atau menggunakan rasio total aset bank terhadap seluruh total aset sektor perbankan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013.
- Bank Indonesia. (2015). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015.
- Bank Indonesia. (2015). Surat Edaran No. 17/17/DKMP.
- Das, A., & Ghosh, S. (2009). Determinants of Credit Risk in Indian State-owned Banks: An Empirical Investigation. *MPRA Paper No. 17301*, (pp. 1-21).
- Databoks. *Kredit Bermasalah Meningkat Periode 2013-2016*. Retrieved from Databoks: <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/05/kredit-bermasalah-meningkat-periode-2013-2016>
- Departemen Komunikasi dan Informatika RI. (2008). *Memahami Krisis Keuangan Global : Bagaimana Harus Bersikap?* Jakarta: Badan Informasi Publik DEPKOMINFO RI.
- Dewi, K. P., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga SBI, Dan Bank Size Terhadap Nonperforming Loan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.3, 909-920.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), 242-258.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Greuning, H. V., & Bratanovic, S. B. (2011). *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gumelar, G. (2015). *Ekonomi Loyo, Perbankan Yakin Belum Krisis Seperti 1998*. Retrieved from Cnnindonesia: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150911142838-78-78105/ekonomi-loyo-perbankan-yakin-belum-krisis-seperti-1998/>
- Hakim, A. R. (2009). Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Aktiva Produktif Terhadap Net Interest Margin pada Bank Pemerintah.
- Hasibuan, H. S. (2008). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Kang, T., & Ma, G. (2006). Credit card lending distress in Korea in 2003. *BIS Papers*, 46, 95-106.
- Kasmir. (2007). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kumala, P. A., & Suryantini. N. P. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Bank Size, dan BI Rate Terhadap Risiko Kredit (NPL) Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(8), 2228-2242.
- Lestari, D. A., & Ekawati, M. (2016). Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap NPL Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FE Brawijaya*, 4 (2).
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 3 (2), 137-145.
- M, A., & Freeman, R. (2005). The Treatment of Nonperforming Loans. *Eighteenth Meeting of the IMF Committee on Balance of Payments Statistics* (pp. 1-15). Washington, D.C: Statistics Department International Monetary Fund.
- Misra, B. M., & Dhal, S. (2010). Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks. *BIS Asian Research Papers*, (pp. 1-23).
- Panggabean, R. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Non Performing Loans* (NPL) Perbankan Indonesia: Studi Empiris Periode 2004-2015. *Universitas Indonesia*.
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL. *Islamic Finance & Business Review*, 6 (2), 79-104.
- Rahamanda, R., & Musdholifah. (2016). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Gross Domestic Product Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2013-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4 (3), 1-9.
- Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3 (11), 1-20.
- Ranjan, R., & Dhal, S. C. (2003). Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24 (3), 82-121.

- Reed, E. W., & Gill, E. K. (1995). *Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2008). *Bank Management & Financial Services Seventh Edition*. Singapore: McGraw Hill.
- Simorangkir, I., & Suseno. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Sinungan, M. (1997). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siwi, V. N. (2014). *Hutang Kartu Kredit Kecil Menjadi Kawan, Besar Menjadi Lawan*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Soebagio, H. (2005) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial. *Universitas Diponegoro*
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1-131.
- Tim Penyusun. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998.
- Vithessonhi, C. (2016). Deflation, Bank Credit Growth, and Non-Performing Loans: Evidence from Japan. *International Review of Financial Analysis*, 45, 295- 305.
- Yulita, A. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum di Indonesia. *Universitas Diponegoro*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
Daftar Sampel Perbankan Konvensional

No	Kode saham	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesi Tbk
10	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
11	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
15	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
17	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
18	BNLI	Bank Permata Tbk
19	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
20	BTPN	Bank Tabungan Pensiuan Nasional Tbk
21	BVIC	Bank Victoria International Tbk
22	INPC	Bank Artha Graha International Tbk

23	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
24	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
25	MEGA	Bank Mega Tbk
26	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
28	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Lampiran 2

Data NPL Sampel Perbankan Konvensional

No	kode bank	tahun	kurang lancar	Diragukan	macet	Total Kredit	NPL
1	AGRO	2013	5.481.409	8.327.809	67.634.847	3.698.592.953	2,27%
		2014	24.250.000	7.710.000	61.020.000	4.694.580.210	2,02%
		2015	11.904.073	16.817.984	84.614.434	6.044.521.633	1,90%
2	BACA	2013	2.088.000	600.000	11.079.000	3.734.689.000	0,37%
		2014	0	0	15.940.000	4.729.920.000	0,34%
		2015	0	0	47.645.000	6.044.761.000	0,79%
3	BBCA	2013	243.000	301.000	829.000	312.290.000	0,40%
		2014	716.000	307.000	1.045.000	346.962.000	0,60%
		2015	298.000	979.000	1.524.000	388.008.000	0,70%
4	BBKP	2013	44.681	46.393	928.740	45.136.574	2,25%
		2014	159.938	182.331	1.187.225	55.262.577	2,78%
		2015	515.025	119.939	1.240.508	66.043.142	2,83%
5	BBNI	2013	546.000	736.000	4.138.000	250.638.000	2,20%
		2014	392.000	851.000	4.194.000	277.622.000	2,00%
		2015	2.722.000	848.000	5.139.000	326.105.000	2,70%
6	BBNP	2013	12.979.054	10.534.256	41.120.500	7.066.300.093	0,92%
		2014	35.551.183	14.343.564	75.126.912	6.711.199.000	1,86%
		2015	51.560.962	23.643.100	231.535.572	6.477.703.000	4,74%
7	BBRI	2013	954.630	1.079.594	4.620.269	434.316.466	1,55%
		2014	1.048.454	1.534.284	5.444.979	495.097.288	1,69%
		2015	2.412.441	1.296.645	7.316.154	564.480.538	2,02%
8	BBTN	2013	437.961	442.350	2.969.674	92.386.308	4,05%
		2014	298.237	418.140	3.424.425	106.271.277	4,01%
		2015	219.943	330.050	3.636.165	127.732.158	3,42%
9	BDMN	2013	0	0	2.535.000	135.383.000	1,90%
		2014	0	0	3.235.000	139.057.000	2,30%
		2015	0	0	3.895.000	129.367.000	3,00%
10	BJBR	2013	51.890	238.907	991.746	45.308.580	2,83%
		2014	87.907	567.864	1.406.494	49.616.998	4,15%
		2015	67.821	483.990	1.070.164	55.561.396	2,91%

11	BJTM	2013	52.750	36.043	670.481	22.084.336	3,44%
		2014	35.731	172.616	659.683	26.194.879	3,31%
		2015	31.676	62.452	1.125.656	28.411.999	4,29%
12	BKSW	2013	0	0	18.943	8.208.542	0,23%
		2014	0	0	47.289	15.106.120	0,31%
		2015	0	0	539.107	20.830.044	2,59%
13	BMAS	2013	17.880.000	0	2.000	2.952.212	0,61%
		2014	21.362.000	0	1.020.000	3.133.621.000	0,71%
		2015	18.190.000	0	2.589.000	4.038.570.000	0,51%
14	BMRI	2013	566.352	712.537	5.466.815	416.978.030	1,60%
		2014	1.107.135	1.505.663	5.309.024	475.266.826	1,66%
		2015	2.105.035	2.119.928	8.054.852	536.029.812	2,29%
15	BNBA	2013	528	504	5.030	2.827.422	0,21%
		2014	584	723	7.573	3.535.325	0,25%
		2015	5.334	3.620	24.534	4.314.490	0,78%
16	BNGA	2013	835.000	305.000	2.358.000	156.984.105	2,23%
		2014	661.000	3.020.000	3.200.000	176.383.449	3,90%
		2015	506.000	807.000	5.320.000	177.356.829	3,74%
17	BNII	2013	1.382.012	236.782	390.281	95.469.670	2,11%
		2014	365.011	475.674	1.294.685	98.030.670	2,23%
		2015	234.273	560.570	3.017.356	104.201.707	3,67%
18	BNLI	2013	266.798	130.384	789.408	118.368.843	1,00%
		2014	412.810	251.304	1.579.002	131.388.463	1,70%
		2015	761.966	875.389	1.855.630	125.867.973	2,70%
19	BSIM	2013	186.399	16.874	73.351	10.966.071	2,50%
		2014	193.924	27.993	209.575	14.298.435	3,00%
		2015	215.712	121.749	356.502	17.506.570	3,95%
20	BTPN	2013	106.199	123.080	79.121	46.223.214	0,70%
		2014	124.378	156.084	84.139	52.100.975	0,70%
		2015	124.452	156.864	131.047	58.710.409	0,70%
21	BVIC	2013	1.392.000	20.217.000	51.032.000	10.448.675.000	0,70%
		2014	69.462.000	84.483.000	245.529.000	11354966000	3,52%
		2015	137.255.000	71.519.000	329.989.000	12021680118	4,80%
22	INPC	2013	16.231	90.694	194.948	15.431.270	1,96%

		2014	23.819	96.584	208.486	17.150.080	1,92%
		2015	52.761	18.832	332.977	17.330.225	2,33%
23	MAYA	2013	50.732.818	3.230.146	129.743.535	17.683.638.543	1,04%
		2014	247.588.937	5.100.189	127.871.453	26.004.334.198	1,46%
		2015	24.512.844	5.349.080	831.386.532	34.241.046.410	2,52%
24	MCOR	2013	8.484	20.145	63.935	5.483.875	1,69%
		2014	5.197	4.397	177.968	6.908.478	2,71%
		2015	334	17.063	118.483	7.260.917	1,98%
25	MEGA	2013	126.707	99.854	429.258	30.172.864	2,18%
		2014	127.248	175.841	400.398	33.679.790	2,09%
		2015	148.596	280.006	482.725	32.458.301	2,81%
26	NAGA	2013	400.000.000	0	682.000.000	613.208.000.000	0,18%
		2014	0	0	1.398.174.888	878.170.168.952	0,16%
		2015	0	0	3.647.187.799	1.072.691.973.095	0,34%
27	NISP	2013	72.197	45.097	350.991	63.967.113	0,73%
		2014	237.527	67.581	609.492	68.363.239	1,34%
		2015	382.192	101.258	633.014	85.879.019	1,30%
28	PNBN	2013	0	0	2.196	103.072	2,13%
		2014	0	0	2.242	111.944	2,01%
		2015	0	0	2.781	117.744	2,44%
29	SDRA	2013	38.175	14.092	111.651	6.199.381	0,48%
		2014	11.546	16.287	227.837	11.468.312	2,51%
		2015	14.745	14.579	246.571	13.958.921	1,98%

Lampiran 3

Data LDR Sampel Perbankan Konvensional

No	kode bank	tahun	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR
1	AGRO	2013	3.698.592.953	4.120.253.833	89,77%
		2014	4.694.580.210	5.206.253.466	90,17%
		2015	6.044.521.633	6.862.051.180	88,09%
2	BACA	2013	3.734.689.000	5.893.147.000	63,37%
		2014	4.729.920.000	8.112.281.000	58,31%
		2015	6.044.761.000	10.819.859.000	55,87%
3	BBCA	2013	312.290.000	409.486.000	76,26%
		2014	346.962.000	447.906.000	77,46%
		2015	388.008.000	473.666.000	81,92%
4	BBKP	2013	45.136.574	51.113.957	88,31%
		2014	55.262.577	65.491.000	84,38%
		2015	66.043.142	76.164.000	86,71%
5	BBNI	2013	250.638.000	291.890.000	85,87%
		2014	277.622.000	313.893.000	88,44%
		2015	326.105.000	401.950.000	81,13%
6	BBNP	2013	7.066.300.093	8.358.395.000	84,54%
		2014	6.711.199.000	7.876.660.000	85,20%
		2015	6.477.703.000	7.183.830.000	90,17%
7	BBRI	2013	434.316.466	504.281.382	86,13%
		2014	495.097.288	622.321.846	79,56%
		2015	564.480.538	668.995.379	84,38%
8	BBTN	2013	92.386.308	89.615.045	103,09%
		2014	106.271.277	97.723.220	108,75%
		2015	127.732.158	116.604.134	109,54%
9	BDMN	2013	135.383.000	109.161.000	124,02%
		2014	139.057.000	116.495.000	119,37%
		2015	129.367.000	115.141.000	112,36%
10	BJBR	2013	45.308.580	46.874.161	96,66%
		2014	49.616.998	53.118.800	93,41%
		2015	55.561.396	62.903.150	88,33%

11	BJTM	2013	22.084.336	25.987.820	84,98%
		2014	26.194.879	30.270.324	86,54%
		2015	28.411.999	34.263.920	82,92%
12	BKSW	2013	8.208.542	7.244.934	113,30%
		2014	15.106.120	16.161.710	93,47%
		2015	20.830.044	18.507.008	112,55%
13	BMAS	2013	2.952.212	3.443.567	85,73%
		2014	3.133.621.000	4.059.271.000	77,20%
		2015	4.038.570.000	4.344.547.000	92,96%
14	BMRI	2013	416.978.030	556.342.000	74,95%
		2014	475.266.826	636.382.000	74,68%
		2015	536.029.812	676.387.000	79,25%
15	BNBA	2013	2.827.422	3.367.519	83,96%
		2014	3.535.325	4.450.002	79,45%
		2015	4.314.490	5.211.685	82,78%
16	BNGA	2013	156.984.105	163.737.362	95,88%
		2014	176.383.449	174.723.234	100,95%
		2015	177.356.829	178.533.077	99,34%
17	BNII	2013	95.469.670	107.239.558	89,02%
		2014	98.030.670	101.863.992	96,24%
		2015	104.201.707	115.486.436	90,23%
18	BNLI	2013	118.368.843	133.074.926	88,95%
		2014	131.388.463	148.005.560	88,77%
		2015	125.867.973	145.460.639	86,53%
19	BSIM	2013	10.966.071	13.819.061	79,35%
		2014	14.298.435	16.946.231	84,38%
		2015	17.506.570	22.357.131	78,30%
20	BTPN	2013	46.223.214	50.898.238	90,81%
		2014	52.100.975	51.140.850	101,88%
		2015	58.710.409	57.221.977	102,60%
21	BVIC	2013	10.448.675.000	14.153.081.734	73,83%
		2014	11354966000	16.177.977.811	70,19%
		2015	12021680118	17.173.065.806	70,00%
22	INPC	2013	15.431.270	17.363.406	88,87%

		2014	17.150.080	19.573.542	87,62%
		2015	17.330.225	21.471.965	80,71%
23	MAYA	2013	17.683.638.543	20.657.040.341	85,61%
		2014	26.004.334.198	31.969.622.846	81,34%
		2015	34.241.046.410	41.257.417.284	82,99%
24	MCOR	2013	5.483.875	6.571.488	83,45%
		2014	6.908.478	8.188.680	84,37%
		2015	7.260.917	8.359.702	86,86%
25	MEGA	2013	30.172.864	52.372.043	57,61%
		2014	33.679.790	51.021.975	66,01%
		2015	32.458.301	49.739.672	65,26%
26	NAGA	2013	613.208.000.000	1.113.259.000.000	55,08%
		2014	878.170.168.952	1.689.688.253.009	51,97%
		2015	1.072.691.973.095	1.803.223.988.743	59,49%
27	NISP	2013	63.967.113	68.936.691	92,79%
		2014	68.363.239	72.805.057	93,90%
		2015	85.879.019	87.280.244	98,39%
28	PNBN	2013	103.072	120.256	85,71%
		2014	111.944	126.105	88,77%
		2015	117.744	128.316	91,76%
29	SDRA	2013	4.917.514	3.497.330	140,72%
		2014	11.468.312	11.303.958	101,45%
		2015	13.958.921	14.346.247	97,30%

Lampiran 4

Data Bank Size Sampel Perbankan Konvensional

No	kode bank	tahun	TOTAL ASET	Bank Size
1	AGRO	2013	5.126.260.097.000	29,265
		2014	6.388.305.061.000	29,485
		2015	8.364.502.563.000	29,755
2	BACA	2013	7.139.328.000.000	29,597
		2014	9.252.649.000.000	29,856
		2015	12.159.197.000.000	30,129
3	BBCA	2013	496.849.000.000.000	33,839
		2014	553.156.000.000.000	33,947
		2015	594.373.000.000.000	34,019
4	BBKP	2013	69.445.000.000.000	31,872
		2014	79.053.000.000.000	32,001
		2015	94.367.000.000.000	32,178
5	BBNI	2013	386.655.000.000.000	33,589
		2014	416.574.000.000.000	33,663
		2015	508.595.000.000.000	33,863
6	BBNP	2013	9.985.736.000.000	29,932
		2014	9.468.873.000.000	29,879
		2015	8.613.114.000.000	29,784
7	BBRI	2013	626.100.633.000.000	34,071
		2014	801.984.190.000.000	34,318
		2015	878.426.312.000.000	34,409
8	BBTN	2013	131.169.730.000.000	32,508
		2014	144.582.353.000.000	32,605
		2015	171.807.592.000.000	32,777
9	BDMN	2013	184.237.348.000.000	32,847
		2014	195.820.856.000.000	32,908
		2015	188.057.412.000.000	32,868
10	BJBR	2013	70.975.163.000.000	31,893
		2014	75.861.310.000.000	31,960
		2015	88.697.430.000.000	32,116

11	BJTM	2013	33.046.537.000.000	31,129
		2014	37.998.046.000.000	31,269
		2015	42.803.631.000.000	31,388
12	BKSW	2013	11.051.347.000.000	30,034
		2014	20.839.018.000.000	30,668
		2015	25.757.649.000.000	30,880
13	BMAS	2013	4.172.915.202.000	29,060
		2014	4.831.637.135.000	29,206
		2015	5.343.936.388.000	29,307
14	BMRI	2013	733.099.762.000.000	34,228
		2014	855.039.673.000.000	34,382
		2015	910.063.409.000.000	34,445
15	BNBA	2013	4.045.672.000.000	29,029
		2014	5.155.423.000.000	29,271
		2015	6.567.267.000.000	29,513
16	BNGA	2013	218.866.409.000.000	33,019
		2014	233.162.423.000.000	33,083
		2015	238.849.252.000.000	33,107
17	BNII	2013	140.600.863.000.000	32,577
		2014	143.365.211.000.000	32,596
		2015	157.619.013.000.000	32,691
18	BNLI	2013	165.833.922.000.000	32,742
		2014	185.353.670.000.000	32,853
		2015	182.689.351.000.000	32,839
19	BSIM	2013	17.447.455.000.000	30,490
		2014	21.259.549.000.000	30,688
		2015	27.868.688.000.000	30,959
20	BTPN	2013	69.702.580.000.000	31,875
		2014	75.059.223.000.000	31,949
		2015	81.039.663.000.000	32,026
21	BVIC	2013	19.153.131.000.000	30,583
		2014	21.364.882.000.000	30,693
		2015	23.250.686.000.000	30,777
22	INPC	2013	21.204.251.000.000	30,685

		2014	23.462.770.000.000	30,786
		2015	25.119.249.000.000	30,855
23	MAYA	2013	24.027.644.000.000	30,810
		2014	36.194.949.000.000	31,220
		2015	47.305.954.000.000	31,488
24	MCOR	2013	7.917.214.000.000	29,700
		2014	9.769.591.000.000	29,910
		2015	10.089.121.000.000	29,942
25	MEGA	2013	66.396.476.000.000	31,827
		2014	66.582.460.000.000	31,829
		2015	68.225.170.000.000	31,854
26	NAGA	2013	1.285.156.000.000	27,882
		2014	1.892.362.000.000	28,269
		2015	2.038.205.000.000	28,343
27	NISP	2013	97.510.106.000.000	32,211
		2014	103.111.114.000.000	32,267
		2015	120.480.402.000.000	32,423
28	PNBN	2013	164.191.000.000.000	32,732
		2014	172.639.000.000.000	32,782
		2015	183.121.000.000.000	32,841
29	SDRA	2013	6.221.880.000.000	29,459
		2014	16.432.776.000.000	30,430
		2015	20.019.523.000.000	30,628

Lampiran 5

Data Pertumbuhan Kredit Sampel Perbankan Konvensional

No	kode bank	tahun	Total Kredit (m)	total kredit (m-1)	Pertumbuhan Kredit
1	AGRO	2013	3.698.592.953	2.531.073.097	46,13%
		2014	4.694.580.210	3.698.592.953	26,93%
		2015	6.044.521.633	4.694.580.210	28,76%
2	BACA	2013	3.734.689.000	2.831.618.000	31,89%
		2014	4.729.920.000	3.734.689.000	26,65%
		2015	6.044.761.000	4.729.920.000	27,80%
3	BBCA	2013	312.290.000	256.778.000	21,62%
		2014	346.962.000	312.290.000	11,10%
		2015	388.008.000	346.962.000	11,83%
4	BBKP	2013	48.461.000	45.531.000	6,44%
		2014	55.262.577	48.461.000	14,04%
		2015	66.043.142	55.262.577	19,51%
5	BBNI	2013	250.638.000	200.742.000	24,86%
		2014	277.622.000	250.638.000	10,77%
		2015	326.105.000	277.622.000	17,46%
6	BBNP	2013	7.066.300.093	5.884.622.960	20,08%
		2014	6.711.199.000	7.066.300.093	-5,03%
		2015	6.477.703.000	6.711.199.000	-3,48%
7	BBRI	2013	434.316.466	350.758.262	23,82%
		2014	495.097.288	434.316.466	13,99%
		2015	564.480.538	495.097.288	14,01%
8	BBTN	2013	92.386.308	75.411.000	22,51%
		2014	106.271.277	92.386.308	15,03%
		2015	127.732.158	106.271.277	20,19%
9	BDMN	2013	135.383.000	116.583.000	16,13%
		2014	139.057.000	135.383.000	2,71%
		2015	129.367.000	139.057.000	-6,97%
10	BJBR	2013	45.308.580	35.374.390	28,08%
		2014	49.616.998	45.308.580	9,51%

		2015	55.561.396	49.616.998	11,98%
11	BJTM	2013	22.084.336	18.556.329	19,01%
		2014	26.194.879	22.084.336	18,61%
		2015	28.411.999	26.194.879	8,46%
12	BKSJ	2013	8.208.542	3.183.541	157,84%
		2014	15.106.120	8.208.542	84,03%
		2015	20.830.044	15.106.120	37,89%
13	BMAJ	2013	2.952.212.000	2.691.286.000	9,70%
		2014	3.133.621.000	2.952.212.000	6,14%
		2015	4.038.570.000	3.133.621.000	28,88%
14	BMRI	2013	416.978.030	388.830.299	7,24%
		2014	475.266.826	416.978.030	13,98%
		2015	536.029.812	475.266.826	12,79%
15	BNBA	2013	2.827.422	2.240.961	26,17%
		2014	3.535.325	2.827.422	25,04%
		2015	4.314.490	3.535.325	22,04%
16	BNGA	2013	156.984.105	141.644.823	10,83%
		2014	176.383.449	156.984.105	12,36%
		2015	177.356.829	176.383.449	0,55%
17	BNII	2013	95.469.670	80.948.717	17,94%
		2014	98.030.670	95.469.670	2,68%
		2015	104.201.707	98.030.670	6,30%
18	BNLI	2013	118.368.843	93.705.893	26,32%
		2014	131.388.463	118.368.843	11,00%
		2015	125.867.973	131.388.463	-4,20%
19	BSIM	2013	10.966.071	10.386.084	5,58%
		2014	14.298.435	10.966.071	30,39%
		2015	17.506.570	14.298.435	22,44%
20	BTPN	2013	46.223.214	38.995.514	18,53%
		2014	52.100.975	46.223.214	12,72%
		2015	58.710.409	52.100.975	12,69%
21	BVIC	2013	10.448.675.000	7.580.958.000	37,83%
		2014	11354966000	10.448.675.000	8,67%
		2015	12021680118	11354966000	5,87%

22	INPC	2013	15.431.270	15.212.135	1,44%
		2014	17.150.080	15.431.270	11,14%
		2015	17.330.225	17.150.080	1,05%
23	MAYA	2013	17.683.638.543	12.216.247.000	44,76%
		2014	26.004.334.198	17.683.638.543	47,05%
		2015	34.241.046.410	26.004.334.198	31,67%
24	MCOR	2013	5.483.875	4.525.245	21,18%
		2014	6.908.478	5.483.875	25,98%
		2015	7.260.917	6.908.478	5,10%
25	MEGA	2013	30.172.864	26.986.195	11,81%
		2014	33.679.790	30.172.864	11,62%
		2015	32.458.301	33.679.790	-3,63%
26	NAGA	2013	613.208.000.000	418.164.000.000	46,64%
		2014	878.170.168.952	613.208.000.000	43,21%
		2015	1.072.691.973.095	878.170.168.952	22,15%
27	NISP	2013	63.967.113	52.896.715	20,93%
		2014	68.363.239	63.967.113	6,87%
		2015	85.879.019	68.363.239	25,62%
28	PNBN	2013	103.072	91.652	12,46%
		2014	111.944	103.072	8,61%
		2015	117.744	111.944	5,18%
29	SDRA	2013	6.199.381	5.203.980	19,13%
		2014	11.468.312	6.199.381	84,99%
		2015	13.958.921	11.468.312	21,72%

Lampiran 6

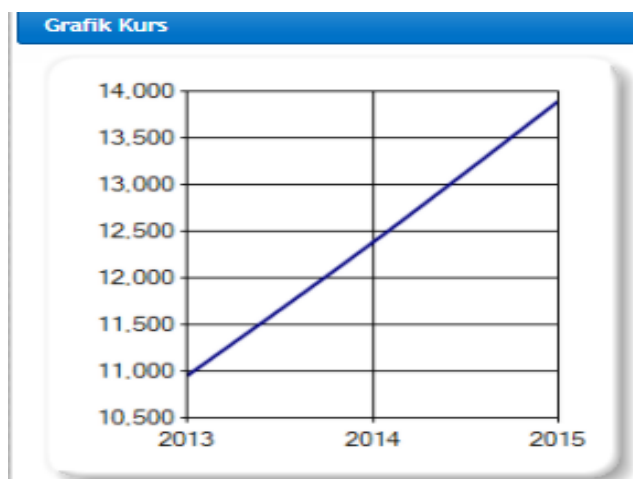
Data Kurs Rupiah Terhadap Dolar 2013-2015

Tabel Kurs ✕

[Kode Singkatan](#)

[Grafik Time Series](#)

Periode	Nilai dari USD 1 dalam Rupiah
2015	13891.97
2014	12378.30
2013	10951.37



RIWAYAT HIDUP



Ryan Adjiwibowo, Lahir di Jakarta, 21 Februari 1995. Anak Tunggal dari pasangan Eni Mutiawati dan Dudi Pramono. Bertempat tinggal di Jalan Dr. Saharjo No:69C, Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan.

Pendidikan yang telah ditempuh: SDN Manggarai 07 Pagi (2001-2007), SMPN 3 Jakarta (2007-2010), SMAN 43 Jakarta (2010-2013), Universitas Negeri Jakarta (2013-2017). Memiliki pengalaman organisasi sebagai Staff Divisi Kesejahteraan Mahasiswa - Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi FE UNJ periode 2014-2015, Anggota Badan Legislasi - Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) FE UNJ periode 2015-2016.